

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Gaya Belajar

###### a. Pengertian

Gaya belajar didefinisikan sebagai cara yang konsisten yang dilakukan oleh peserta didik dalam menanggapi stimulus dan informasi, mengingat, berpikir, dan memecahkan soal (Zagoto dkk., 2019). Cara setiap peserta didik belajar, atau cara mereka berkonsentrasi pada proses dan memahami informasi baru dengan cara yang berbeda, disebut gaya belajar (Kurniati dkk., 2019). Gaya belajar ini menjelaskan bagaimana setiap orang belajar atau bagaimana mereka berkonsentrasi pada proses dan menguasai informasi baru dan sulit melalui berbagai perspektif (Kurniani Ningsih dkk., 2021).

Sedangkan definisi gaya belajar menurut Derici & Susanti (2023) yaitu Gaya belajar dapat didefinisikan juga sebagai pemahaman bahwa setiap orang belajar dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan keunikan masing-masing, sejalan dengan prinsip pembelajaran yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pentingnya memberikan tuntunan bagi setiap orang untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mencapai kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Semua peserta didik memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda, jadi peserta didik memiliki cara yang berbeda untuk belajar, oleh karena itu gaya belajar adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang belajar (Nofriansyah dkk., 2022).

Kesimpulan pengertian dari gaya belajar adalah cara peserta didik mengingat, berpikir, dan memecahkan soal dengan menggunakan indra peserta didik tersebut. Peserta didik yang memaksimalkan gaya belajarnya dan menemukan tempat yang nyaman untuk belajar akan mencapai tujuan belajar masing-masing peserta didik. Cara individu memahami materi pembelajaran dan memproses data, memproses informasi dan memahami materi pembelajaran juga merupakan arti gaya belajar itu sendiri.

#### **b. Jenis dan karakteristik gaya belajar**

Pada dasarnya, manusia berbeda dalam menerima dan mengolah pesan atau informasi, serta dalam memahami informasi. Ada tiga kategori gaya belajar yang berbeda yang dimiliki peserta didik yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik (Setiana & Purwoko, 2020). Indikator gaya belajar visual menunjukkan belajar melalui gambar, rapi, teratur, dan sulit menerima instruksi verbal. Indikator gaya belajar auditori menunjukkan belajar melalui mendengar, mudah terganggu oleh keributan, dan baik dalam aktivitas mendengarkan. Indikator gaya belajar kinestetik menunjukkan belajar melalui aktivitas fisik, selalu bergerak, dan menghafal melalui gerakan (Putri dkk., 2019).

Gaya belajar adalah salah satu karakteristik peserta didik yang perlu diperhatikan selama proses pembelajaran, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan setiap peserta didik untuk menentukan gaya belajar yang paling cocok untuk peserta didik. (Khoirunnisa & Soro, 2021). Menurut Afiliati (2022) Sebagian dari karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

Karakter peserta didik yang menggunakan gaya belajar visual antara lain: rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, perencana dan pengatur jangka panjang yang baik, teliti terhadap detail, mementingkan penampilan, baik dalam pakaian maupun presentasi, pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya, mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, mengingat dengan asosiasi visual, biasanya tidak terganggu oleh keributan, membutuhkan bantuan orang lain untuk mengulang instruksi verbalnya dan kesulitan mengingat intruksi yang ditulis, pembaca yang cepat dan tekun, lebih suka membaca daripada dibacakan, mencoret-coret tanpa arti saat berbicara di telepon dan dalam pertemuan, sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak (Afiliasi, 2022).

Karakteristik peserta didik dengan gaya belajar auditori: Saat peserta didik belajar, peserta didik auditori cenderung lebih mudah menerima informasi melalui pendengaran. Peserta didik lebih suka berbicara dan menjelaskan informasi dengan panjang lebar daripada hanya melihat gambar. Akibatnya, guru dengan metode ini dapat mengajarkan peserta didik melalui ceramah atau memberikan informasi melalui rekaman suara., ciri-ciri peserta didik auditori. Perhatian peserta didik auditori mudah terpecah, berbicara dengan pola berirama, belajar mendengarkan, menggerakkan bibir dan suara saat membaca, dan berbicara secara internal dan eksternal (Yulianci & Nurjumiati, 2020).

Karakteristik gaya belajar kinestetik antara lain: cenderung berbicara dengan perlahan, berorientasi pada fisik dan banyak gerak, lebih mudah belajar melalui manipulasi dan praktik, membaca dengan penunjuk jari, tidak dapat

duduk dan diam dalam waktu yang cukup lama, dan memiliki keinginan untuk melakukan segala sesuatu (Setiana & Purwoko, 2020).

Kesimpulan dari jenis dan karakteristik gaya belajar diatas adalah terdapat tiga jenis gaya belajar yaitu visual, auditori dan kinestetik atau VAK. gaya belajar visual menggunakan indra manusia untuk melihat dan belajar tentang hal-hal seperti gambar, tulisan, atau video. Metode belajar auditori menekankan suara daripada tulisan. Sedangkan gaya belajar kinestetik fokus pada gerakan dan visual. Anak-anak yang mengenakan gaya belajar ini biasanya belajar melakukan sesuatu atau terlibat langsung dalam masalah.

### **c. Pemetaan Gaya Belajar**

Pemetaan gaya belajar peserta didik bertujuan untuk menentukan metode pembelajaran yang digunakan di sekolah dan guru harus mengetahui gaya belajar masing-masing peserta didik supaya guru dapat membuat pelajaran yang sesuai dengan semua peserta didik (Purwanto, 2021). Menurut Latifah (2023) Penerapan pembelajaran berdasarkan gaya belajar dapat dilakukan melalui kegiatan berikut:

1. Melakukan asesmen diagnostik sebelum pembelajaran

Asesmen diagnostik dapat berupa asesmen kognitif atau nonkognitif. Asesmen kognitif dilakukan untuk mengetahui seberapa baik peserta didik memahami pelajaran yang akan diberikan. Hasil ini akan memungkinkan guru untuk mendapatkan informasi tentang kesiapan belajar peserta didik. Guru dapat melakukan asesmen diagnostik kognitif maupun nonkognitif dan harus dapat melakukan

kedua penilaian dengan cara terbaik sehingga mereka mencerminkan pembelajaran yang berbeda dengan benar (Yani dkk., 2023).

Asesmen diagnostik nonkognitif adalah asesmen selanjutnya, yang dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas seperti wawancara, angket, dan observasi. Menambahkan Tes diagnostik non kognitif dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi sosial, latar belakang, pengetahuan, gaya belajar, dan minat atau bakat peserta didik (Hilman dkk., 2023). Guru kemudian menganalisis gaya belajar peserta didik dan mengelompokkannya berdasarkan gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik karena jenis pembelajaran berdiferensiasi yang digunakan

2. Membuat pelaksanaan dan perangkat pembelajaran berdasarkan gaya belajar

Setelah guru mendapatkan informasi dan menganalisisnya, guru dapat membuat pelaksanaan dan perangkat pembelajaran berdasarkan gaya belajar. Menurut Latifah (2023) Berdasarkan aspeknya, perbedaan dapat terjadi dalam konten, proses, dan produk yang diajarkan. Misalnya, konten dapat disajikan dalam berbagai bentuk sesuai dengan gaya pembelajarannya. Ini dapat terjadi dengan menyajikan materi dalam berbagai bentuk, seperti gambar, video, lagu pembelajaran, praktikum, atau pengamatan.

Pelajaran akan lebih mudah dimengerti jika seorang anak atau peserta didik menerimanya sesuai dengan gaya belajarnya. Menurut Hildayah (2019) Macam-macam karakteristik dalam media pembelajaran yaitu : media visual, media auditori, dan media kinestik.

a. Media Visual

Penggunaan media visual harus disesuaikan dengan materi pelajaran. Dengan menggunakan proses belajar mengajar media visual, diharapkan peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar. Dalam gaya belajar visual, peserta didik lebih cenderung menggunakan indra penglihatan daripada indra pendengaran untuk belajar. Fokus dari gaya belajar visual adalah ketajaman penglihatan. Untuk menumbuhkan minat peserta didik selama proses pembelajaran, guru dapat menyampaikan informasi melalui media tertulis, seperti gambar dan video (Ritonga & Rahma, 2021)

Dengan menggunakan media gambar, peserta didik menjadi lebih tertarik untuk belajar. Ini membuat peserta didik lebih aktif bertanya dan menghasilkan lebih banyak pendapat selama proses pembelajaran. membuat guru lebih mudah mengajar karena peserta didik dapat melihat secara langsung apa yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Selain itu, dapat menarik minat peserta didik dan mendorong mereka untuk belajar. Melalui melihat, memandangi, atau mengamati materi pelajaran, gaya belajar visual membantu peserta didik

memusatkan perhatian dan konsentrasi mereka pada pelajaran. Pemberitahuan melalui gambar atau diagram merupakan stimulus belajar visual sebagai tanggapan atas penerimaan informasi (Supit dkk., 2023).

Digambarkan secara visual dalam dua dimensi sebagai ekspresi pikiran atau perasaan. Jika media visual ini digunakan dalam pembelajaran, proses pembelajaran akan menjadi lebih menarik, lebih aktif, dan lebih efektif. Salah satu alasan mengapa media visual harus digunakan dalam pembelajaran adalah karena guru harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik mereka, terutama anak-anak di sekolah dasar, karena pikiran mereka masih konkrit. Semua instruksi guru harus dibuktikan oleh peserta didik sendiri. Media visual ini harus sesuai dengan usia peserta didik (Hildayah, 2019).

b. Media Auditif/auditori

Proses pembelajaran ini memiliki gaya belajar atau kata lain yang melibatkan penggunaan musik. Ada kemungkinan bahwa peserta didik yang belajar dengan media ini akan memiliki kemampuan untuk menyerap suara atau irama sepanjang waktu. Ini termasuk membuat lagu, memainkan alat musik, mudah menghafal lirik lagu, dan mengenali berbagai alat musik. Karena media ini berhubungan dengan pendengaran. Saat pembelajaran, peserta didik auditori cenderung lebih mudah menerima informasi melalui pendengaran. Peserta didik lebih

suka berbicara dan menjelaskan informasi dengan panjang lebar daripada hanya melihat gambar. Akibatnya, guru dengan metode ini dapat mengajarkan peserta didik melalui ceramah atau memberikan informasi melalui rekaman suara (Yulianci & Nurjumiati, 2020).

Media auditif adalah alat pengantar non-cetak yang digunakan untuk menyampaikan pesan pendidik kepada peserta didik. Musik, efek suara, radio, pembelajaran video, siaran TV, dan lab komputer adalah enam gaya pembelajaran media auditif. Untuk menggunakan media auditif dalam pembelajaran, ada beberapa langkah yang harus diambil yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut adalah bagian dari proses ini (Hildayah, 2019). Media auditori berfungsi untuk mengajarkan semua kegiatan pengembangan keterampilan, terutama yang berkaitan dengan aspek keterampilan mendengarkan.

Pembelajaran media auditori sangat bagus untuk diterapkan di sekolah untuk meningkatkan daya ingat peserta didik. Ini akan sangat merubah kegiatan sekolah yang sebelumnya menggunakan metode konvensional. Metode belajar yang menggunakan indra pendengaran untuk mendapatkan informasi disebut gaya belajar auditori (Irawati dkk., 2021) Dengan menggunakan media audio dalam pembelajaran, guru akan lebih mudah mengajar karena media

membantu, sehingga peserta didik lebih mudah mengingat dan menyimpan apa yang mereka dengar.

c. Media Kinestetik

Belajar kinestetik, peserta didik harus menyentuh benda yang memberikan informasi agar mereka dapat mengingatnya. Belajar dalam gaya kinestetik melibatkan keterlibatan dan aktifitas fisik; ini dapat mencakup menangani, bergerak, menyentuh, dan merasakan/mengalami sendiri (Lestari & Djuhan, 2021). Untuk memberikan variasi dalam pembelajaran, strategi pembelajaran kinestetik ini akan menjadi lebih baik ketika dikombinasikan dengan kegiatan fisik.

Pembelajaran kinestetik membutuhkan media yang langsung terlibat dalam proses belajar peserta didik. Peserta didik akan menjadi lebih aktif dalam belajar karena hal ini. Kemampuan setiap peserta didik untuk menerima dan memproses informasi berbeda-beda, yang berarti mereka berbeda dalam cara mereka menerima informasi (Magdalena dkk., 2020).

Strategi untuk membuat pembelajaran media kinestetik lebih menyenangkan: jangan paksakan anak untuk belajar selama berjam-jam, ajak peserta didik belajar dengan melihat lingkungan sekitar, ajak peserta didik membaca sambil bersepeda dan memakai barang yang sebenarnya, ajak peserta didik belajar sambil mendengarkan musik, dan ajak peserta didik

mengunyah permen. agar peserta didik merasa nyaman saat berada di kelas (Hildayah, 2019). Biasanya murid yang mempunyai gaya kinestik dia akan menjawab dengan menggerakkan tubuhnya.

### 3. Melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi

Langkah berikutnya adalah menerapkan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Himmah & Nugraheni (2023) Pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam belajar. Dalam proses pembelajaran di kelas, peserta didik mempelajari materi sesuai dengan kemampuannya, kesukaannya, dan kebutuhan individu, sehingga mereka tidak merasa kalah atau kesulitan

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, ada empat pendekatan: konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. 1) Diferensiasi konten berkaitan dengan apa yang dipelajari peserta didik dan terkait dengan materi pelajaran. 2) Diferensiasi proses adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik di kelas, yang bermanfaat atau relevan dan berhubungan dengan materi pelajaran. 3) Diferensiasi produk adalah ketika peserta didik menunjukkan apa yang mereka pelajari. 4) Lingkungan Belajar: Guru menciptakan lingkungan yang menyenangkan untuk belajar (Picasouw dkk., 2023).

Menurut Azizah dkk. (2023) proses diferensiasi memasukkan peserta didik ke dalam kelompok berdasarkan keterampilan, kemampuan, dan minat mereka. Dengan berbagai tulisan dan gambar

yang menarik, peserta didik yang menggunakan gaya belajar visual akan menikmati pembelajaran, kemudian cara belajar dengan mendengarkan, seperti penjelasan guru atau video, akan menarik bagi peserta didik auditori. Lagu-lagu pembelajaran yang liriknya disesuaikan dengan materi yang dipelajari juga dapat membantu mereka belajar. Pola pembelajaran dengan banyak gerak adalah sesuatu yang disukai oleh peserta didik kinestetik.

4. Melakukan evaluasi dan rencana pengoptimalan tindak lanjut

Evaluasi dan tindak lanjut harus disertakan dalam serangkaian kegiatan yang telah dilakukan. Salah satu tujuan dari kegiatan evaluasi adalah untuk merenungkan bagaimana pembelajaran dilaksanakan, apakah sudah sesuai dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan aspeknya, bagaimana respon peserta didik dan hasil belajar peserta didik, dan hal-hal lainnya. Kemudian, evaluasi dievaluasi dan ditemukan apa yang baik dan apa yang perlu ditingkatkan. Melalui program tindak lanjut, guru dapat mempertahankan praktik yang baik dan memperbaiki aspek yang perlu ditingkatkan (Nofitasari dkk., 2023).

Menurut Latifah (2023) Evaluasi dan tindak lanjut ini juga bermanfaat untuk mengetahui produk hasil belajar yang optimal karena sudah disesuaikan dengan minat peserta didik. produk yang dihasilkan dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti artikel, lagu, puisi, infografis, poster, presentasi video, dan video animasi. Untuk

menunjukkan pemahaman peserta didik, peserta didik dapat memilih cara yang disukai.

## **2. Peserta Didik**

### **a. Pengertian**

Secara etimologi, peserta didik berarti anak didik yang belajar ilmu. Secara terminologi, peserta didik berarti anak didik atau individu yang mengalami perubahan perkembangan yang memerlukan bimbingan dan arahan sebagai bagian dari proses pendidikan struktural dan dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik (Darmiah, 2021). Peserta didik atau peserta didik adalah subjek pendidikan yang belajar dengan tujuan untuk memperoleh dan memperluas pengetahuan dan pemahaman yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri di masa depan (Firmansyah & Kardina, 2020). Adapun pengertian peserta didik menurut (Ridwan, 2018) yaitu individu yang berkembang dan berkembang saat mereka mencapai kedewasaan. peserta didik belajar dari yang tidak mereka ketahui menjadi yang mereka alami secara langsung. Seorang guru yang dapat membantu anak atau peserta didik dalam proses belajar dan memahami sesuatu diperlukan

Kesimpulan pengertian dari peserta didik adalah orang yang belum dewasa yang masih memerlukan bimbingan dari orang yang lebih dewasa dan berusaha untuk mengembangkan potensi diri. Potensi yang dimaksud secara umum yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu yang diajarkan oleh pendidik.

## **b. Karakteristik**

Sifat atau karakteristik peserta didik sekolah dasar yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan sangat penting diperhatikan karena anak-anak usia sekolah dasar 6-12 tahun banyak mengalami perubahan fisik dan mental sebagai akibat dari berbagai faktor internal dan eksternal, seperti lingkungan rumah, sekolah, masyarakat, dan interaksi dengan teman sebaya (Astini & Purwati, 2020).

Tugas pendidikan berfokus pada pembentukan karakter peserta didik. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, yang berarti menandai, dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Hendayani, 2019). Beberapa sifat peserta didik sekolah dasar adalah sebagai berikut: senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok dan senang merasakan atau melakukan atau menunjukkan sesuatu secara langsung (Astini & Purwati, 2020). Beberapa karakteristik peserta didik yang perlu dipahami oleh pendidik terutama dalam rangka melaksanakan praktek pendidikan, menurut Whiti Estia Negeri (2020) karakteristik tersebut antara lain:

Peserta didik adalah seseorang yang sedang berkembang. Peserta didik hidup dalam dunia sendiri artinya setiap anak didik hidup dalam dunia sendiri berdasarkan tahap perkembangan, jenis kelamin, dan faktor lainnya. Kemampuan akademik, usia, tingkat kedewasaan, motivasi pelajaran, pengalaman, ketrampilan, psikomotorik, kemampuan kerjasama, dan kemampuan sosial adalah karakteristik peserta didik (Taufik, 2019).

Kesimpulan dari karakteristik peserta didik adalah karakteristik peserta didik mencakup banyak hal, seperti kecerdasan, minat, bakat, kepribadian, dan tingkat perkembangan fisik dan psikologis. Dengan memahami karakteristik peserta didik, pendidik dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap peserta didik sehingga peserta didik dapat mencapai potensi terbaiknya.

### **3. Pembelajaran Matematika**

#### **a. Pengertian**

Matematika adalah mata pelajaran yang sangat penting sehingga harus dipelajari di semua jenjang pendidikan, bahkan di jenjang sekolah dasar (Andani dkk., 2021). Matematika adalah cabang ilmu logika yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Oleh karena itu seorang pendidik harus memahami aspek-aspek atau indikator-indikator komunikasi matematis sehingga pembelajaran matematika dapat dilakukan sebaik mungkin (Ali dkk., 2019).

Pembelajaran matematika adalah salah satu bidang studi yang memiliki soal-soal yang diselesaikan dengan berbagai cara untuk menyelesaikan masalah dan menemukan solusi yang tepat, peserta didik harus memiliki banyak kemampuan untuk membantu peserta didik menyelesaikan semua masalah matematis yang diberikan oleh guru selama pembelajaran di sekolah (Arsy dkk., 2022). Sedangkan pengertian pembelajaran matematika menurut Yulianty (2019) adalah proses eksternal yang dilalui melalui interaksi antara guru, peserta didik, dan perangkat pembelajaran.

Kesimpulan dari pengertian pembelajaran matematika merupakan konsep dan struktur matematika yang diberikan kepada peserta didik oleh guru dalam proses belajar mengajar untuk memperoleh kompetensi tentang materi matematika yang dipelajari. Matematika juga bagian bidang ilmu yang mencakup studi tentang bilangan, rumus, struktur, bangunan, dan besaran dan perubahannya.

#### **b. Tujuan pembelajaran matematika**

Kegiatan pembelajaran matematika dianggap berhasil jika tujuan yang ditetapkan telah dicapai oleh peserta didik dan dapat dilihat dari seberapa baik mereka menguasai materi yang diajarkan (Intan dkk., 2022). Matematika memberikan kontribusi strategis untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Rudyanto & Retnoningtyas, 2018). Tujuan pembelajaran matematika adalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik, membantu peserta didik memecahkan masalah, meningkatkan hasil belajar peserta didik, meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi, dan mengembangkan karakter peserta didik (Andani dkk., 2021).

Di lingkungan sekolah, tujuan pembelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan seperti menggunakan penalaran pada pola dan sifat, Memecahkan masalah, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang dihasilkan. Menunjukkan sikap yang menghargai manfaat matematika dalam kehidupan, seperti menjadi ingin tahu, tertarik, dan tertarik dengan matematika serta menjadi ulet dan percaya diri dalam memecahkan masalah (Siswondo & Agustina, 2021).

Kesimpulan dari tujuan pembelajaran matematika merupakan memahami konsep matematika, menjelaskan bagaimana konsep berhubungan satu sama lain, dan menerapkan konsep atau logaritma secara efektif, luwes, akurat, dan tepat dalam memecahkan masalah matematika, yang mencakup kemampuan untuk memahami masalah, membuat model penyelesaian, menyelesaikan model, dan memberi solusi yang tepat.

#### **4. Sekolah Dasar**

##### **a. Pengertian**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kemdikbud, sekolah dasar didefinisikan sebagai tempat peserta didik memperoleh pendidikan sebagai dasar pengetahuan yang akan digunakan untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Sekolah dasar memiliki berbagai dimensi yang saling berkaitan dan saling menunjang, yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mengembangkan potensi peserta didik (Minsih dkk., 2019).

Sekolah Dasar (SD) adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang menawarkan pendidikan dari kelas 1 hingga kelas 6 (Angga & Iskandar, 2022). Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan formal pertama yang akan menentukan arah pengembangan potensi peserta didik, sikap disiplin adalah salah satu pendidikan karakter yang perlu dikembangkan di sekolah dasar (Widya dkk., 2020).

Kesimpulan dari pengertian sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan dasar di sistem pendidikan formal Indonesia yang berfungsi sebagai landasan bagi setiap peserta didik untuk mengembangkan potensi peserta didik. Anak-anak diperkenalkan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan dasar

yang akan membantu mereka menjalani kehidupan sehari-hari melalui pendidikan di sekolah dasar. Anak-anak berusia enam tahun atau antara enam dan dua belas tahun memulai sekolah dasar.

#### **a. Tujuan Pendidikan Sekolah Dasar**

Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003, tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah bahwa pendidikan harus dimulai dengan manusia apa adanya aktualisasi, mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang ada atau potensialitas, dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan atau idealitas (Sujana, 2019). Tujuan dari sekolah dasar adalah untuk menyediakan peserta didik yang siap untuk mengikuti pendidikan di tingkat menengah di masa mendatang (Angga & Iskandar, 2022).

Sekolah dasar adalah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menyediakan pendidikan dan membantu peserta didik dengan bimbingan guru sesuai dengan kebijakan pemerintah (Riyatuljannah, 2020). Menurut Intan Rahmayuni Syafitri dkk., (2023) tujuan pendidikan sekolah dasar di Indonesia antara lain : Meningkatkan Kualitas Pendidikan, Menghadapi Tantangan Global, Menyediakan Arah Strategis. Menyelaraskan Visi Nasional, merumuskan visi dan misi pendidikan dasar. Pembangunan Berkelanjutan.

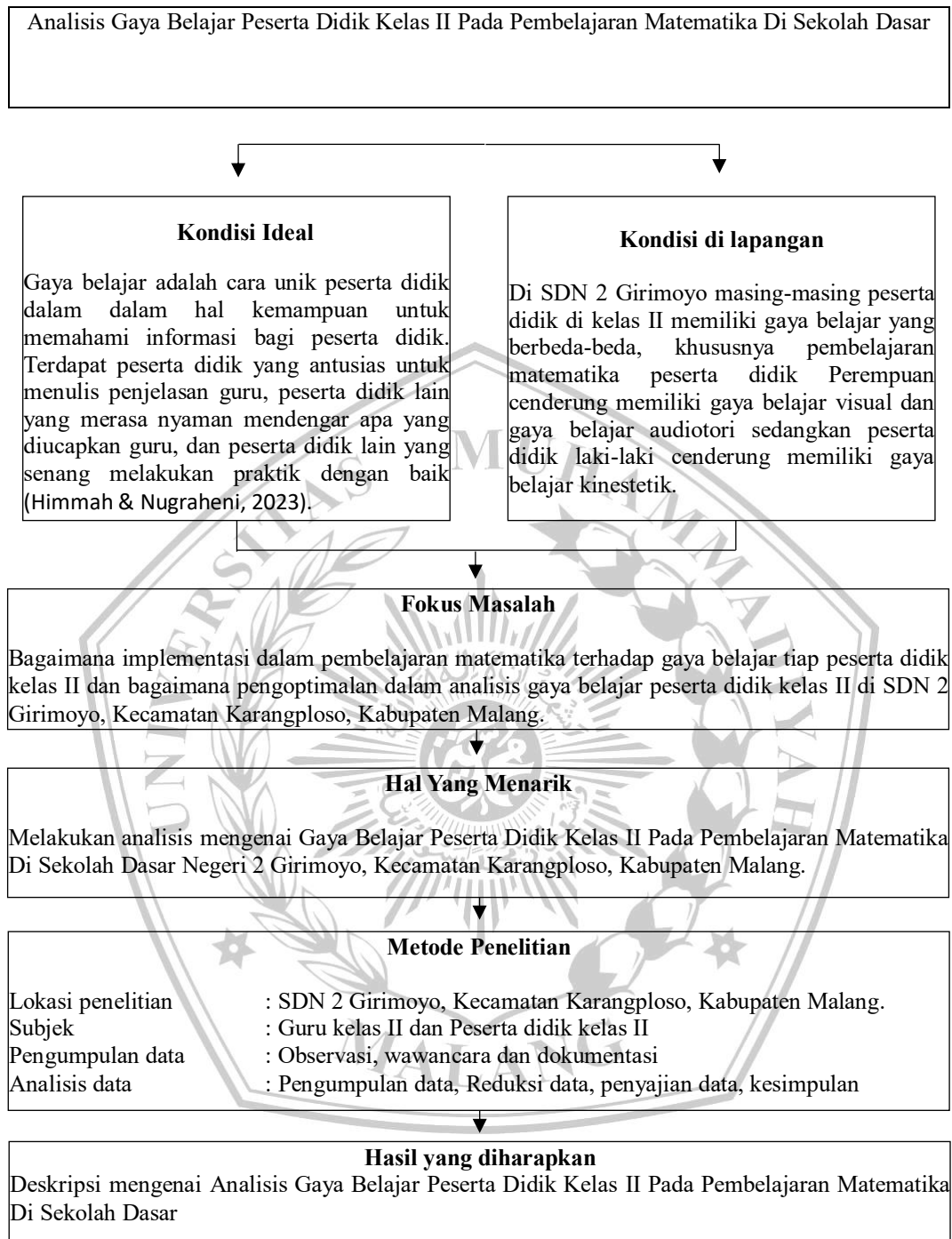
Kesimpulan dari tujuan sekolah dasar adalah sekolah dasar dimaksudkan untuk memberi anak-anak kecerdasan dasar, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan untuk hidup secara mandiri dan melanjutkan Pendidikan yang akan bermanfaat dimasa yang akan datang. Peserta didik juga dapat membangun individu yang mampu hidup dalam kelompok.

## B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Tabel 2. 1 Penelitian Relevan

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
(Pardede dkk., 2021) dengan judul “Analisis gaya belajar serta pengaruh terhadap hasil belajar matematika peserta didik selama pandemi covid-19”.	Memiliki kesamaan menggunakan metode kualitatif, membahas mengenai gaya belajar peserta didik pelajaran matematika.	Penelitian milik pardede menggunakan wawancara tidak berstruktur, peserta didik hanya belajar melalui aplikasi whatsapp dan materi yang diberikan hanya berbentuk dokumen, tanpa adanya penjelasan secara rinci
(Setiana & Purwoko, 2020) dengan judul “Analisis kemampuan berpikir kritis ditinjau dari gaya belajar matematika peserta didik”.	Jenis penelitian kualitatif deskriptif, membahas mengenai gaya belajar peserta didik pada pembelajaran matematika.	Penelitian milik Setiana dan Purwoko berfokus pada kemampuan berpikir kritis peserta didik.
(Ritonga & Rahma, 2021) dengan judul “Analisis gaya belajar VAK pada pembelajaran daring terhadap minat belajar peserta didik”.	Memiliki kesamaan membahas mengenai gaya belajar VAK peserta didik.	Penelitian milik Ritonga dan Rahma berfokus pada pembelajaran secara daring.
(Arsy dkk., 2022) dengan judul “Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari gaya belajar peserta didik”.	Memiliki kesamaan membahas mengenai gaya belajar peserta didik pada pembelajaran matematika.	Penelitian milik arsy dkk berfokus pada materi bangun datar dan bangun ruang.
(Maelani dkk., 2023) dengan judul “Pentingnya mengenali gaya belajar peserta didik sekolah dasar dalam kegiatan pembelajaran	Memiliki kesamaan menggunakan metode deskriptif kualitatif, membahas tentang 3 jenis gaya belajar	Penelitian ini berfokus pada materi saja tanpa adanya penerapan secara langsung

### C. Kerangka Berfikir



**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir**